

Pengendalian OPT Hortikultura Ramah Lingkungan

Perubahan iklim (climate change) menjadi acaman bagi lingkungan dan kehidupan kita saat ini, lantas usaha apa yang harus kita lakukan agar bumi bisa kembali hijau?



Pertanian menjadi salah satu sektor yang terkena langsung dampak dari perubahan iklim. Namun di sisi lain, pertanian sedikit banyak justru ikut memberi kontribusi bagi terjadinya perubahan iklim. Komoditas hortikultura di gadang-gadang sebagai salah satu penyebab meningkatnya gas rumah kaca (GRK), dikarenakan pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan. Tantangan pertanian ke depan adalah mengembalikan kesuburan dengan cara memperbaiki dan mengembalikan kesuburan tanah melalui pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) ramah lingkungan.

Dalam sebuah acara bertajuk *Virtual Literacy* “Pengelolaan OPT Hortikultura Ramah Lingkungan, melalui Penerapan PHT” Direktur Perlindungan Hortikultura Inti Pertiwi Nashwari mengungkapkan bahwa berbagai kebijakan sudah di rancang oleh Direktorat Hortikultura salah satunya adalah Gedor Horti yang merupakan gerakan mendorong produksi daya saing dan ramah lingkungan hortikultura.

Tiga fokus utama dalam Gedor Horti yaitu pertama; Gedor Produksi yang meliputi pengembangan kawasan hortikultura, manajemen pola tanam, pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan marginal. Kedua Gedor Daya Saing meliputi kegiatan registrasi

kebun/lahan usaha, sertifikasi GAP/GHP, penanganan pascapanen, produk aman konsumsi serta integrasi kawasan berdaya saing.

Ketiga Gedor Ramah Lingkungan meliputi Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) dengan kegiatan antara lain seperti penyediaan bahan pengendali OPT ramah lingkungan, perangkap (likat kuning, feromon), konservasi musuh alami serta pengembangan pertanian organik, mitigasi DPI yang merupakan salah satu usaha menurunkan GRK. Seluruh kegiatan Gedor Horti adalah untuk mendukung gratieks (gerakan tiga kali ekspor).

Disamping itu, upaya lain yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim adalah penggunaan pestisida alami. Bonjok Istiaji dari Klinik Tanaman, Departemen Proteksi tanaman, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor mengungkapkan bahwa untuk menerapkan PHT ada 4 prinsip yang harus diperhatikan. Pertama adalah budidaya tanaman sehat, budidaya yang mencukupi kebutuhan tanaman, misal ketinggian lahan, tanah, air serta iklim. Kedua adalah penerapan pemberdayaan musuh alami, fokus pada komponen agroekosistem bahkan unsur yang dianggap tidak penting tapi secara ekologis berperan. Ketiga melakukan pengamatan berkala, dan keempat adalah menempatkan petani ahli, yang mengetahui pola pola serangan apakah dari dalam atau dari luar.

Sumber pestisida ramah lingkungan terbagi ke dalam beberapa jenis, pertama adalah pestisida golongan insektisida yang berasal dari tanaman yang biasa dipakai sebagai obat. Kedua pestisida golongan fungisida dapat berasal dari minyak esensial, bahan-bahan yang tidak membusuk, dan bahan-bahan yang dipercaya untuk mengusir “mahluk halus”

oleh masyarakat setempat. Selanjutnya pestisida golongan herbisida yang biasanya dari biji gulma, bambu dan jati.

Pestisida ramah lingkungan selanjutnya adalah golongan bakterisida yang dapat digunakan sebagai obat sakit perut dan obat radang. Pestisida golongan nematisida dapat berasal dari bagian volatil minyak esensial dengan bahan beraroma menyengat dan digunakan sebagai fumigan seperti sisa-sisa tanaman kubis. Selanjutnya, pestisida golongan rodentisida yang mengandung bahan berbau menyengat golongan *antiviral* yang mengandung jamu untuk meningkatkan stamina seperti chitosan.

Secara umum penggunaan pestisida nabati kurang efektif dibanding pestisida sintetik namun peluang terjadinya resistensi organisme sasaran lebih rendah karena senyawa aktifnya banyak.

Disamping itu, meski pestisida nabati terbilang aman, penggunaannya tetap menimbulkan dampak. Pada tanaman jarang ditemui bersifat fitotoksik namun

perlu diwaspadai pada pestisida nabati yang berbentuk minyak. Selanjutnya dampak pada entomopatogen dan agensia hayati dapat menghambat perkembangan tetapi tidak sampai mematikan.

Pada mikroba tanah dampaknya berspektrum luas (*broad spektrum*) tetapi persistensinya rendah, sehingga diperkirakan pengaruhnya menengah, sedangkan dampak pada manusia dan satwa liar masih relatif aman.

Jika semua komponen mau berkomitmen untuk mengendalikan OPT secara alami maka pertanian ramah lingkungan akan terwujud tanpa khawatir adanya kerusakan atau ketidak seimbangan ekosistem.

(*Shintawati Oktaviani*)

PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN TERJADI KARENA ADA KOMITMEN:

- MUTU PRODUK
- EFISIENSI BIAYA
- KEBERLANJUTAN

↓

PRODUKSI ✗

GEDOR PRODUKSI:

- > Pengembangan kawasan hortikultura.
- > Manajemen pola tanam.
- > Pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan marginal.

↓

stabilisasi harga, ketersediaan sepanjang tahun di semua wilayah, meningkatkan ekspor, substitusi impor, memenuhi kebutuhan industri.

GEDOR DAYA SAING:

- > Registrasi kebun/lahan usaha.
- > Sertifikasi GAP / GHP.
- > Penanganan pascapanen.
- > Produk aman konsumsi.
- > Integrasi kawasan berdaya saing

↑

7%
per tahun

GEDOR RAMAH LINGKUNGAN:

- > Pengelolaan Hama Terpadu (PHT), antara lain:
 - Bahan pengendali DPT ramah lingkungan.
 - Perangkat (likat kuning, feromon).
 - Konservasi musuh alami.
- > Pertanian Organik
- > Mitigasi DPI → Penurunan Gas Rumah Kaca (GRK)
- > Mendukung **Gerakan Tiga Kali Ekspor (GRATIEKS)**